

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2009: 34). Pendidikan merupakan proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan suatu hal. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi terasa oleh yang bersangkutan (orang yang sedang belajar itu). Gagne (Winataputra, 2003: 23).

Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa. Yang dapat diamati guru ialah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan siswa tersebut, Untuk menjangkau aktivitas belajar yang baik maka perlu peran seorang guru yang profesional sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Gagne (Winataputra, 2003: 23).

Peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh, dimulai dengan tahapan proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliang lahat nanti (Sardiman, 2007: 2). Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat enam hal pokok yang mendasar di mana faktor-faktor ini saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu : siswa, guru, bahan ajar, metode belajar, media pembelajaran (alat peraga) dan evaluasi (Potutu, 2008: 2).

Kaitan antara faktor dan komponen tersebut di atas diduga belum berjalan sesuai dengan harapan, karena dalam kenyataannya masih sering dijumpai dalam kelas siswa yang pasif dan kurang bergairah mengikuti kegiatan belajar mengajar (Potutu, 2008: 2). Hal ini diduga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar yang mereka capai, karena dalam proses

pembelajarannya guru masih banyak mendominasi menggunakan metode ceramah atau konvensional dan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah guru harus dapat memilih metode yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Ada beberapa macam metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain : tanya jawab, diskusi, dan model pembelajaran inovatif (Irawan, 2012: 1)

Menurut Slavin (dalam <http://ipotes.wordpress.com>) Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Wardhani (2005) model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah model pembelajaran kooperatif.

Dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu guru seharusnya lebih memperhatikan model-model pembelajaran yang ada. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divison* (STAD). Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2005: 143).

Sehubungan dengan permasalahan yang timbul di SMP Negeri 6 Gorontalo, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu masih rendah, Siswa dalam proses

pembelajaran kurang memperhatikan apa yang diterangkan oleh guru, hal ini dikarenakan guru masih terlalu menoton pada metode ceramah atau konvensional, sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini didasarkan pada data yang diperoleh dari guru mata pelajaran IPS Terpadu bahwa dari siswa kelas VII<sup>3</sup> di SMP Negeri 6 Gorontalo yang berjumlah 36 orang, hanya 15 orang atau 41.67% siswa yang memperoleh nilai di atas standar ketuntasan yaitu 75. Sedangkan 21 orang atau 58.33% siswa yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa peneliti menduga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII<sup>3</sup> SMP Negeri 6 Gorontalo.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : Dalam proses pembelajarannya guru masih banyak mendominasi aktivitas pembelajaran melalui penggunaan metode ceramah atau konvensional, Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu masih rendah yaitu 21 orang atau 58.33% siswa memperoleh nilai di bawah ketuntasan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII<sup>3</sup> SMP Negeri 6 Gorontalo ?

#### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka cara pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran IPS Terpadu. langkah-langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah:

- (1) Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
- (2) Guru menyajikan pelajaran.
- (3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- (4) Guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- (5) Memberi evaluasi.
- (6) Kesimpulan.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa akan meningkat melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII<sup>3</sup> SMP Negeri 6 Gorontalo.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memberi sumbangan positif untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam ilmu pendidikan khususnya mengenai inovasi model pembelajaran.
- 2) Sebagai dasar teori bagi pengembangan penelitian yang relevan lebih lanjut.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Memungkinkan siswa menjadi aktif dan lebih mudah memahami pelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.
- 2) Diharapkan dapat memberikan pengalaman baru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam proses pembelajaran.
- 3) Untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) agar diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.